

Nama : Dina Bela SetiaWati

Nim : 2110101037

## **PENGETAHUAN BIDAN TENTANG DETEKSI DINI HIV AIDS PADA IBU HAMIL DENGAN IMPLEMENTASI ASUHAN KEBIDANAN DI LAHAN PRAKTIK**

### **Pendahuluan**

Kasus HIV AIDS di Indonesia masih tinggi. Wanita hamil HIV mempunyai kemungkinan melahirkan anak dengan HIV. Di Jawa Barat pada akhir tahun 2012 tercatat sebanyak 7.375 kasus. Merupakan tugas Bidan untuk melakukan asuhan kesehatan reproduksi perempuan, termasuk melakukan deteksi dini terhadap HIV/AIDS pada ibu hamil. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV AIDS pada kehamilan dengan implementasi asuhan kehamilan di lahan praktik. Masalah HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome) dapat mengancam seluruh lapisan masyarakat di dunia baik dari berbagai kelas ekonomi, usia maupun jenis kelamin.

Pada beberapa tahun terakhir telah tercatat kemajuan dari pelaksanaan program pengendalian HIV di Indonesia. Berbagai layanan HIV telah berkembang dan jumlah orang yang memanfaatkannya juga telah bertambah dengan pesat. Walaupun data laporan kasus HIV dan AIDS yang dikumpulkan dari daerah memiliki keterbatasan, namun bisa disimpulkan bahwa peningkatan yang bermakna dalam jumlah kasus HIV yang ditemukan dari tahun 2009 sampai dengan 2012 berkaitan dengan peningkatan jumlah layanan konseling dan tes HIV (KTHIV) pada periode yang sama.

Namun demikian kemajuan yang terjadi belum merata di semua provinsi baik dari segi efektifitas maupun kualitas. Jangkauan dan kepatuhan masih merupakan tantangan besar terutama di daerah yang jauh dan tidak mudah dicapai. Pada tahun 2016 dilaporkan 41.250 kasus HIV baru dan sampai Maret 2017 dilaporkan 10.376 Kasus HIV baru. Secara kumulatif telah teridentifikasi 242.699 orang yang terinfeksi HIV. Jumlah layanan yang ada hingga Maret 2017 meliputi 3.450 layanan KTHIV dan konseling yang diprakarsai oleh petugas kesehatan 705 layanan perawatan, dukungan dan pengobatan (PDP) yang aktif melaksanakan pengobatan ARV, 90 layanan PTRM, 1.689 layanan IMS dan 252 layanan PPIA.

Keberhasilan program layanan penanggulangan HIV AIDS dipengaruhi oleh seluruh aspek yang mempengaruhinya. Berawal dari analisis penyebab masalah kesehatan, Lawrence Green membedakan adanya dua determinan masalah kesehatan tersebut, yakni behavioral factors (faktor perilaku), dan non behavioral factors (faktor non perilaku), dikenal dengan model PRECEDE (Predisposing, Reinforcing and Enabling Cause in Educational Diagnostic and Evaluating). Tuntutan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas semakin meningkat. Untuk mengimbangi keadaan tersebut diperlukan kejelasan dan aspek keterbukaan terhadap layanan kesehatan yang diberikan. Bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang perlu menjaga kualitas layanan asuhan kebidanan sebagai bentuk tanggung jawab profesi terhadap masyarakat. Kualitas pelayanan kebidanan dapat dievaluasi dari seluruh aspek asuhan yang dilakukan berdasarkan standar asuhan yang telah ditetapkan (Anita, 2008).

Penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi selama kehamilan dapat terjadi melalui hubungan transplasenta dengan risiko sebesar 5 sampai 10%. Plasenta merupakan sumber bagi bayi untuk mendapatkan nutrisi selama berada dalam kandungan. Jika plasenta telah terinfeksi virus HIV, darah ibu yang sudah terinfeksi tersebut akan bercampur dengan darah bayi, sehingga risiko tertular HIV pada bayi sangat besar. Oleh karena itu, asuhan kebidanan komprehensif pada ibu hamil dengan status HIV positif sangat diperlukan

Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan yang bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan optimal. Enam tingkatan pengetahuan meliputi:

1. Tahu (Know)

Diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bagian yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, mendefinisikan, mengatakan.

2. Pemahaman (Comprehension)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang telah memahami atau harus dapat menjelaskan objek (materi)

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan buku, rumus, metode, prinsip dalam konteks, atau situasi lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang ada

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan-kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang ada

Mengetahui hubungan antara pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV AIDS pada kehamilan dengan implementasi asuhan kehamilan yang dilakukan bidan di lahan praktik. memberikan manfaat untuk peningkatan pengetahuan bidan dalam kesehatan reproduksi dan HIV AIDS, meningkatkan kualitas standar asuhan kebidanan serta perbaikan pelayanan asuhan kebidanan. Perawatan Kesehatan Ibu dan Anak merupakan pelayanan kesehatan masyarakat terdepan yang menyediakan salah satu jenis pelayanan kesehatan masyarakat bagi wanita.

Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berada dalam pelayanan KIA mempunyai wewenang dalam memberikan pelayanan kesehatan, melakukan deteksi dini, merujuk dan memberikan penyuluhan infeksi menular seksual. Deteksi dini faktor risiko HIV AIDS yang terintegrasi pada program KIA sangat penting dilakukan dalam proses penentuan kejelasan status HIV AIDS ibu hamil yang berkunjung pada pelayanan KIA. Kejelasan status HIV menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program pencegahan penyakit HIV AIDS (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2005). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan kemampuan intelektual yang harus dimiliki seseorang. Pengetahuan tentang deteksi dini faktor risiko HIV AIDS diperlukan bidan dalam melaksanakan deteksi dini HIV AIDS pada ibu hamil yang berkunjung pada bidang praktik mandiri.

### **Tujuan Penulisan**

Peran bidan dalam memberikan pelayanan antenatal care untuk mendeteksi secara dini adanya ketidaknormalan atau komplikasi yang mungkin terjadi selama hamil dan mencegah transmisi vertikal dari ibu ke bayi. Mengingat tugas bidan yang merupakan ujung tombak dalam pelayanan ante natal care khususnya pada ibu hamil yang mempunyai faktor risiko tertular HIV/AIDS.

Peran bidan merupakan peran yang dilakukan oleh bidan dalam memberikan informasi tentang pemeriksaan VCT, peran bidan dalam menganjurkan atau mengajak ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan VCT dan peran bidan dalam melakukan evaluasi kepatuhan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan VCT. Pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi yang merupakan upaya penting yang dilakukan oleh bidan (Depkes RI, 2006). Bidan mempunyai peran penting dalam proses kehamilan dan persalinan.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan ibu hamil. Pemberian informasi mengenai HIV/AIDS pada ibu hamil secara lengkap sangat baik diberikan pada ibu hamil agar mereka memahami dan menambah pengetahuan. Untuk dapat memberikan pengetahuan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan ibu hamil tentang HIV/AIDS, maka bidan harus mempunyai pengetahuan yang baik pula tentang HIV/AIDS terutama dalam melakukan deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil. Bidan yang mempunyai pengetahuan baik dapat dipastikan dapat mengimplementasikan dalam aktivitasnya sehari-hari dalam melakukan pemeriksaan pada ibu hamil yang berkunjung.

### **Analisis Masalah**

## Strategi Pemerintah terkait dengan Program Pengendalian HIV-AIDS

1. Meningkatkan penemuan kasus HIV secara dini :
  - a. Daerah dengan epidemi meluas seperti Papua dan Papua Barat, penawaran tes HIV perlu dilakukan kepada semua pasien yang datang ke layanan kesehatan baik rawat jalan atau rawat inap serta semua populasi kunci setiap 6 bulan sekali.
  - b. Daerah dengan epidemi terkonsentrasi maka penawaran tes HIV rutin dilakukan pada ibu hamil, pasien TB, pasien hepatitis, wargabinaan pemasyarakatan (WBP), pasien IMS, pasangan tetap ataupun tidak tetap ODHA dan populasi kunci seperti WPS, waria, LSL dan penasun.
  - c. Kabupaten/kota dapat menetapkan situasi epidemi di daerahnya dan melakukan intervensi sesuai penetapan tersebut, melakukan monitoring & evaluasi serta surveilans berkala.
  - d. Memperluas akses layanan KTHIV dengan cara menjadikan tes HIV sebagai standar pelayanan di seluruh fasilitas kesehatan (FASKES) pemerintah sesuai status epidemi dari tiap kabupaten/kota.

### Penerapan Permenkes No. 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS

1. Penerapan KTHIV di seluruh FASKES
  2. Tes HIV masuk dalam Standar Pelayanan Medis (SPM) seperti tes laboratorium lainnya, sesuai Permenkes No 37 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Laboratorium Pusat Kesehatan Masyarakat beserta lampirannya.
  3. Pada daerah dengan tingkat epidemi meluas tes HIV ditawarkan kepada semua pasien yang berkunjung ke FASKES sebagai bagian dari standar pelayanan.
1. Pada pengendalian HIV, upaya pencegahan meliputi beberapa aspek yaitu penyebaran informasi, promosi penggunaan kondom, skrining darah pada darah donor, pengendalian IMS yang adekuat, penemuan kasus HIV dan pemberian ARV sedini mungkin, pencegahan penularan dari ibu ke anak, pengurangan dampak buruk, sirkumsisi, pencegahan dan pengendalian infeksi di Faskes dan profilaksis pasca pajanan untuk kasus pemerkosaan dan kecelakaan kerja.
  2. Penyebaran informasi tidak menggunakan gambar atau foto yang menyebabkan ketakutan, stigma dan diskriminasi
  3. Penyebaran informasi perlu menekankan manfaat tes HIV dan pengobatan ARV
  4. Penyebaran informasi perlu disesuaikan dengan budaya dan bahasa atau kebiasaan masyarakat setempat

## **Kesimpulan**

Adapun pengetahuan bidan yang kurang adalah mengenai penularan HIV yang dipermudah oleh ibu HIV positif dengan gizi buruk ke bayinya, penularan HIV dari ibu ke bayi karena daya tahan yang rendah, penularan dari ibu ke bayi melalui aspirasi darah ibu dan masa inkubasi AIDS tergantung daya tahan penderita.

Pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV AIDS pada ibu hamil mempunyai hubungan yang signifikan dengan implementasi bidan dalam melakukan asuhan kebidanan. Artinya bahwa pengetahuan bidan berkontribusi terhadap deteksi dan penanggulangan HIV AIDS khususnya pada ibu hamil di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan bahwa masih diperlukan penelitian lanjutan terhadap kendala-kendala yang dihadapi bidan terhadap pelaksanaan deteksi dini HIV AIDS pada ibu hamil.

## **Daftar Pustaka**

<https://media.neliti.com/media/publications/234061-pengetahuan-bidan-tentang-deteksi-dini-h-e0669880.pdf> Midwife Journal 9(1) 1-10, 2015